

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Sumatera, yang memiliki luas wilayah sebesar 87.024 km². Provinsi ini memiliki sumber daya alam, baik kekayaan yang terkandung di perut bumi, berupa minyak bumi dan gas, serta emas, maupun hasil hutan dan perkebunannya. Jumlah penduduk Provinsi Riau berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau pada tahun 2010 sebesar 5.543.031 jiwa. Riau saat ini merupakan salah satu Provinsi terkaya di Indonesia, dan sumber dayanya didominasi oleh sumber daya alam yang baik, terutama minyak bumi, gas alam, karet, kelapa sawit dan perkebunan serat.

Pendapatan perkapita di Provinsi Riau relatif stabil dari tahun ke tahun, dilihat dari pendapatan perkapita pada tahun 2000 - 2015, ini bisa dilihat berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan tahun dasar 2010 Provinsi Riau yang menunjukkan kenaikan yang signifikan.

PDRB di Provinsi Riau sendiri cukup besar yaitu dilihat pada tahun 2000 dan 2009 masing-masing sebesar 43,48% dan 33,86% (BPS Riau). Sektor pertanian memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap PDRB di Provinsi Riau, besarnya PDRB Riau tidak lepas dari kontribusi dari sektor pertanian ini, karena Provinsi Riau masih mengandalkan sektor pertanian dalam menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Peranan sektor pertanian semakin strategis karena sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap devisa Negara dan satu-satunya sektor ekonomi yang mampu bertahan ditengah krisis ekonomi, dengan adanya otonomi daerah saat ini daerah harus mandiri dalam memanfaatkan potensi daerah maka sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang sangat bermakna terhadap kemampuan daerah dalam memperbesar kemampuan pembiayaan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Riau masih sangat mengandalkan sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi, maka dari itu sektor pertanian sangat penting untuk Provinsi Riau. Ada beberapa komoditi yang dijadikan basis pada pertanian Provinsi Riau diantaranya: perkebunan karet, perkebunan kelapa, perkebunan kelapa sawit, perkebunan kakao, perkebunan kopi, pinang, dan lain-lain. Provinsi Riau telah lama menjadikan pertanian sebagai andalan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), peningkatan kesejahteraan penduduk dan penduduk dan penciptaan lapangan pekerjaan.

Perkebunan Provinsi Riau menurut jenis tanaman, pekebunan sawit mendominasi dari semua tanaman perkebunan yaitu dengan luas lahan pada tahun 2010 hingga 2.103.175 Ha , diikuti kelapa dengan luas lahan 525.785 Ha, karet 499.490 Ha dan sagu dengan luas lahan 18.146 Ha, sedangkan jenis tanaman perkebunan yang paling sedikit yaitu kemiri dengan luas lahan 2 Ha saja (Riau Dalam Angka 2011:216-217). Dari komoditi perkebunan yang diatas, sawit merupakan komoditi primadona yang diharapkan mampu menyerap banyak tenaga kerja dan juga dapat membantu pendapatan masyarakat.

Provinsi Riau merupakan provinsi yang memiliki perkebunan Sawit terluas di Indonesia, yakni 21.31% (Kementrian Pertanian, 2014). Dari ulasan tersebut, kepemilikan sawit rakyat adalah yang paling dominan, yakni 62.23% dari total luas perkebunan sawit di Provinsi Riau. Hal ini menunjukkan peran perkebunan rakyat merupakan yang paling dominan dibandingkan dengan perusahaan swasta (33.29%) dan perkebunan negara 4.08%.

Tanaman kelapa sawit (*elais gueneensis jacq*) merupakan jenis tanaman berkomoditi penting di sektor perkebunan pada khususnya, dan di sektor pertanian pada umumnya, dimana dari semua jenis tanaman menghasilkan minyak atau lemak nabati, kelapa sawit merupakan komoditi bernilai ekonomis tertinggi didunia per hektarnya (Nu'man 2009).

Provinsi Riau sebagai daerah yang memiliki kepentingan secara langsung terhadap tumbuh kembang industri kelapa sawit, maka dari itu tanaman kelapa sawit (*elais gueneensis jacq*) merupakan salah satu komoditas penting dan strategis di Provinsi Riau, hampir seluruh Kabupaten di Provinsi Riau memiliki kebun kelapa sawit karena peranan yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Kelapa sawit merupakan tanaman primadona masyarakat pedesaan di Provinsi Riau. Hal ini cukup beralasan karena wilayah Provinsi Riau memang sangat cocok dan potensial untuk pembangunan pertanian perkebunan(Irsyadi 2015).

Hampir diseluruh wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi kepulauan Riau berpotensi untuk diolah menjadi lahan pertanian dan peternakan mengingat tanahnya yang subur.

Tabel 1.1

Luas areal perkebunan kelapa sawit /Ha menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2011

No	Kabupaten	PR	%	PTPN	%	SWASTA	%	Jumlah
1.	KAMPAR	152.853	50.98	19.744	6.59	127.211	442.43	299.808
2.	ROKAN HULU	142.449	42.07	34.271	10.12	161.907	47.81	288.627
3.	ROKAN HILIR	119.752	60.78	7.326	3.72	69.951	35.50	197.029
4.	INDRAGIRI HILIR	74.488	39.77	0	0.00	112.790	60.23	187.278
5.	PELALAWAN	58.685	33.30	0	0.00	117.562	66.70	176.247
6.	SIAK	101.369	58.07	9.473	5.43	63.730	36.51	174.572
7.	BENGKALIS	100.814	70.04	0	0.00	43.121	29.96	143.935
8.	KUANTAS SINGINGI	59.508	50.49	1.900	1.61	56.457	47.90	117.865
9.	INDRAGIRI HULU	52.768	46.88	6.831	6.07	52.965	47.05	112.564
10.	DUMAI	26.570	100.00	0	0.00	0	0.00	26.520
11.	PEKANBARU	710	9.52	0	0.00	6.745	90.48	7.455
	RIAU	889.916	49.94	79.545	4.46	812.439	45.59	1.781.900

Sumber : Direktorat Tanaman Tahunan (2011)

Dari 11 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, seluruhnya mempunyai areal perkebunan kelapa sawit dengan luas areal tanaman > 100.000 ha, hanya di Kota

Dumai yang memiliki luas areal kebun kelapa sawit kurang dari 50.000 ha (26.520ha) dan di Kota Pekanbaru (7.455 ha). Di Kota Dumai, seluruh areal pekebunan kelapa sawit dikelola oleh masyarakat. Sebaliknya di Kota Pekanbaru hampir seluruh perkebunan kelapa sawit dikelola oleh perkebunan swasta. Pesebaran luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau rata – rata terletak di Kabupaten dengan dominansi perkebunan kelapa sawit rakyat, terutama di Kabupaten Bengkalis (70,04%), Rokan Hilir (60,78%), Siak (58,07%), Kampar (50,98%), dan Kabupaten Kuantan Sengingi (50,49%). Sebaliknya kabupaten dengan dominansi perkebunan swasta berada di Kabupaten Pelalawan (66,70%) dan Kabupaten Indragiri Hilir (60,23%).

Di Kabupaten Kampar, Rokan Hulu, dan Rokan Hilir perkebunan kelapa sawit di miliki oleh pribadi. Di Kabupaten Rokan Hulu, Kampar, dan Kabupaten Siak terdapat Perkebunan kelapa sawit milik PTPN. Di Kabupaten Rokan hulu, Kampar, dan Rokan Hilir di miliki oleh perusahaan swasta . Secara keseluruhan areal kelapa sawit terluas di Provinsi Riau berada di Kabupaten Rokan hulu, Kampar dan Rokan hilir.

Menurut Suwartika (2011) produktivitas kelapa sawit perlu diketahui agar dapat disusun suatu sistem pengelolaan perkebunan dengan tingkat produktivitas yang tinggi sehingga mampu bersaing di pasar dunia serta dapat meningkatkan tingkat perkembangan desa-desa di sekitar areal perkebunan.

Produktivitas kelapa sawit di Provinsi Riau pada tahun 2000 sampai tahun 2015 mengalami naik turun dan relatif tidak stabil, dikarenakan harga kelapa sawit juga mengalami perubahan yang tidak pasti, bisa tinggi dan rendah.

Menurut Ana (2011) faktor - faktor yang diduga berpengaruh terhadap penurunan produktivitas tanaman kelapa sawit adalah curah hujan, topografi, jenis pupuk, umur tanaman, jumlah populasi tanaman per hektar (SPH), serta faktor penyebab kehilangan produksi, yaitu buah mentah yang dipanen dan buah busuk. Pemilihan faktor-faktor tersebut didasarkan pada asumsi dan kelengkapan data yang tersedia, curah hujan berpengaruh sangat nyata terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit. Produktivitas tanaman kelapa sawit terbesar diperoleh saat curah hujan terbesar pula ($CH > 100$ mm/bulan).

Investasi dalam perekonomian merupakan motor penggerak yang dapat memperluas kapasitas produksi dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja. Peranan investasi yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi terutama pada sektor perkebunan pembangunan industri hilir kelapa sawit dapat juga dimanfaatkan oleh para investor, seperti pengolahan turunan kelapa sawit sebagai bahan yang dapat langsung dinikmati oleh dalam negeri tanpa harus impor.

Provinsi Riau dengan sumber daya alamnya memerlukan pengelolaan yang maksimal oleh karena itu dalam pengelolaan diperlukan modal yang besar selanjutnya membutuhkan dana yang besar, dan ketika sebuah daerah membutuhkan dana lebih maka seiring dengan hal itu kebijakan penanaman

modal asing dapat mempengaruhi perputaran roda perekonomian kearah yang lebih baik.

Tujuan adanya investasi asing yang masuk kedalam negeri adalah ikut menambah modal serta dapat membuka lapangan kerjaan bagi masyarakat, khususnya masyarakat setempat, pengelolaan lahan yang di kelola oleh perusahaan asing dapat menambah pendapatan daerah dengan ketentuan ketentuan pajak yang telah disepakati antar pemilik modal dan kebijakan daerah (Masheri, 2015).

Realisasi investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) untuk wilayah Sumatera sebesar Rp. 3.643,2 milyar terdiri dari 227 proyek, dimana Provinsi Riau memiliki jumlah proyek sekitar 54 proyek dengan nilai investasi sebesar Rp. 906,9 milyar. Untuk realisasi investasi penanaman modal asing (PMA) Provinsi Riau menempati urutan ketiga di Indonesia, yang memiliki jumlah proyek sebesar 43 proyek dari nilai investasi sebesar US\$. 82,0 juta.

Dilihat secara nasional posisi Provinsi Riau terhadap kontribusi pertumbuhan investasi priode januari sampai dengan september 2010 untuk penanaman modal dalam negeri sebesar 0,24 % dengan 54 proyek dan nilai investasi Rp. 906,9 milyar, sedangkan untuk penanaman modal asing sebesar 0,7 % (peringkat 18) dengan 43 proyek dan nilai investasi US\$. 82,2 juta. (Data perkembangan penanaman modal dari BKPM –Januari-September 2010).

Dengan mengkaji latar belakang di atas, ada beberapa masalah - masalah yang timbul, dan menarik untuk dibahas, oleh karena itu penulis bermaksud untuk

melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian yang ada di Provinsi Riau dengan judul **“Analisis Pengaruh Prokutivitas Kelapa Sawit terhadap Pendapatan Per kapita di Provinsi Riau pada tahun 2000 – 2015 “**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang terdapat di latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk dilakukan penelitian yaitu :

1. Seberapa besar pengaruh produktivitas kelapa sawit terhadap pendapatan perkapita di Provinsi Riau pada Tahun 2000-2015?
2. Seberapa besar pengaruh PDRB terhadap pendapatan perkapita di Provinsi Riau pada Tahun 2000-2015?
3. Seberapa besar pengaruh PMDN terhadap pendapatan perkapita di Provinsi Riau pada Tahun 2000-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh produktivitas kelapa sawit terhadap pendapatan perkapita di Provinsi Riau pada Tahun 2000-2015.
2. Untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap pendapatan perkapita di Provinsi Riau pada Tahun 2000-2015.
3. Untuk mengamalisis pengaruh PMDN terhadap pendapatan perkapita di Provinsi Riau pada Tahun 2000-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk yang membaca, adapun beberapa manfaat penelitian yang penulis harapkan :

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan ataupun sumber bagi pemerintah, dan khususnya di Provinsi Riau. Dalam mengkaji masalah – masalah yang berhubungan dengan perkebunan kelapa sawit dan yang menyangkut judul penelitian.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang perkebunan kelapa sawit, dan sebagai acuan untuk mahasiswa yang berasal dari Provinsi Riau agar tertarik mengangkat penelitian tentang perkebunan kelapa sawit.
3. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang dipelajari selama menjadi Mahasiswa Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dan juga untuk melengkapi salah satu syarat akademik mendapatkan gelar sarjana jenjang Strata-1(S-1) di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan ini terbagi menjadi lima bab yang disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Memuat sub bab latar belakang penelitian secara umum yang dilanjutkan dengan sub bab rumusan masalah peneliti yang menjadi dasar pertanyaan dan

menjadi analisis substantif dalam penelitian ini, selanjutnya diikuti sub bab tujuan dan manfaat penelitian, dan kemudian ditutup sub bab sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berisikan sub bab kajian pustaka yang mendokumentasikan dan membahas berbagai penelitian sejenis dari para peneliti terdahulu, kemudian dilanjutkan sub bab landasan teori yang menjelaskan model ekonomi yang akan di analisis serta dengan alat uji yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan sub bab metode penelitian yang terdiri dari jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel serta metode analisis yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Menyajikan seluruh hasil penelitian, yang secara jelas membahas hasil analisis maupun interpretasi data melalui penggunaan alat analisis *input-output* yang dilengkapi dengan penjelasan tentang variabel penelitian yang digunakan.

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Menjelaskan kesimpulan secara lengkap dari penelitian ini, dan secara langsung menjawab beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, kemudian dilanjutkan membahas beberapa implikasi yang dihasilkan simpulan ini.